

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR PEMERINTAH
DALAM MENEMUKAN *FRAUD* (STUDI KASUS DI BPK PERWAKILAN**



PROVINSI SULAWESI UTARA)

TUGAS AKHIR

Disusun oleh:

Muhammad Rafid Fadhilla Hidayat

19312118

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR PEMERINTAH
DALAM MENEMUKAN *FRAUD* (STUDI KASUS DI BPK PERWAKILAN
PROVINSI SULAWESI UTARA)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Muhammad Rafid Fadhilla Hidayat

No. Mahasiswa: 19312118

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Sukoharjo, 9 Januari 2024



(Muhammad Rafid Fadhilla)

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR PEMERINTAH
DALAM MENEMUKAN *FRAUD* (STUDI KASUS DI BPK PERWAKILAN
PROVINSI SULAWESI UTARA)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

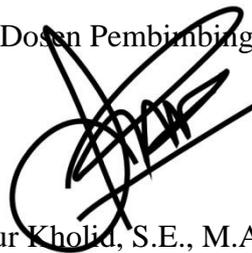
Nama: Muhammad Rafid Fadhilla Hidayat

No. Mahasiswa: 19312118

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 11 Januari 2024

Dosen Pembimbing.



(Muamar Nur Kholid, S.E., M.Ak., Ak., CA)



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Ganjil 2023/2024, hari Kamis, tanggal 01 Februari 2024, Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RAFID FADHILLA HIDAYAT
NIM : 19312118
Judul Tugas Akhir : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Menemukan Fraud
Dosen Pembimbing : Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.
Anggota Tim : Maulidyati Aisyah, SE., M.Com(Adv)., CMA.

Yogyakarta, 01 February 2024

Ketua Program Studi Akuntansi,



Prof. Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAs
NIK. 033120104

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Menemukan Fraud

Disusun oleh : MUHAMMAD RAFID FADHILLA HIDAYAT

Nomor Mahasiswa : 19312118

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 01 Februari 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.

Penguji : Maulidyati Aisyah, SE., M.Com(Adv)., CMA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arrifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFra, CertIPSAS.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Auditor Pemerintah dalam menemukan *Fraud* (Studi Kasus di BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara)”. Tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia.

Sebagai penulis, saya menyadari bahwa meskipun saya telah berusaha semaksimal mungkin, skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kerjasama moril dan material yang berarti dalam penyusunan skripsi ini.

1. Allah SWT, yang telah meridhoi dan memberikan kemudahan dalam setiap proses penulisan Skripsi ini.
2. Bapak Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Sarjana
3. Bapak Muamar Nur Kholid, S.E., M.Ak., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktunya dalam membimbing

dan mengarahkan penulisan, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Bapak/Ibu dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang penuh dengan kesabaran dalam membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan kelancaran dalam penulisan skripsi ini dan juga selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Gisela Ava Saras Aacinka, Dania Janik Saharani, dan Aldilah Wisnu yang selalu siap kapan saja membantu saya.
7. Dan terima kasih kepada diri saya karena telah berusaha hingga akhir.

Penulis berharap apa yang ditulis dalam karya ini dapat bermanfaat dan dapat memperluas pengetahuan para pembaca dan penulis. Tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar tulisan ini dapat menjadi referensi bagi penulis lain di kemudian hari. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya, Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Penulis,

Muhammad Rafid Fadhillah

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of work experience and professional skepticism on auditors' ability to make discoveries fraud. The research data came from government auditors who worked at BPK RI Representative of North Sulawesi Province, a total of 100 respondents who were distributed using an instrument in the form of a questionnaire. Data analysis was carried out using the Model Partial Least Squares – Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results of this research indicate that the auditor's ability to find fraud influenced by work experience variables and professional skepticism. This means that the work experience variable has a positive effect on the auditor's ability to find fraud and the professional skepticism variable also has a positive effect on the auditor's ability to find fraud. The implications of this research are relevant for the BPK RI Representative of North Sulawesi Province to improve the ability of their auditors to detect forms of fraud. Apart from that, it is hoped that this research will be taken into consideration by the BPK in improving the quality of auditors and placing them according to the qualifications that auditors have in accordance with their performance.

Keywords: *fraud, work experience, professional skepticism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman kerja dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam menemukan *fraud*. Data penelitian berasal dari auditor pemerintahan yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara sejumlah 100 responden yang didistribusikan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Model *Partial Least Squares – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam menemukan *fraud* dipengaruhi oleh variabel pengalaman kerja dan skeptisisme profesional. Artinya variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam menemukan *fraud* dan variabel skeptisisme profesional juga berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam menemukan *fraud*. Implikasi dari penelitian ini relevan bagi BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara untuk meningkatkan kemampuan auditornya dalam mendeteksi bentuk kecurangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan BPK dalam meningkatkan kualitas auditor dan menempatkan sesuai dengan kualifikasi yang auditor miliki sesuai dengan kinerjanya.

Kata kunci: fraud, pengalaman kerja, skeptisisme profesional

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Laporan Peneletian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Teori Atribusi	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	25
2.3 Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Populasi dan Sampel	34
3.3 Jenis dan Sumber Data	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
3.6 Pengukuran Variabel	37
3.7 Uji Hipotesis.....	39
3.8 Model Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) ...	40
3.9 Evaluasi Model Hipotesis Penelitian.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Deskripsi Responden	43

4.2 Hasil Penelitian Aktual.....	45
4.3 Model Pengukuran	47
4.4 Model Struktural.....	53
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	54
BAB V PENUTUP.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Keterbatasan	57
5.3 Implikasi	57
5.4 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Matrik Rekapitulasi Kasus Dugaan Tindak Pidana Korupsi di Wilayah Provinsi Sulawesi Utara	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3. 1 Skala Likert	37
Tabel 3. 2 Daftar Pertanyaan.....	37
Tabel 4. 1 Deskripsi Responden.....	43
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif	46
Tabel 4. 3 Outer Loadings	47
Tabel 4. 4 Average Variance Extracted (AVE)	48
Tabel 4. 5 Fornell-Larcker Criterion	49
Tabel 4. 6 Cross Loadings	49
Tabel 4. 7 Hasil Reliabilitas.....	51
Tabel 4. 8 Uji Reliabilitas	51
Tabel 4. 9 Koefisien Determinan	53
Tabel 4. 10 Path Coefficient	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 KUESIONAR PENELITIAN.....	69
LAMPIRAN 2 TABULASI	73
LAMPIRAN 3 DATA RESPONDEN.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud menjadi masalah sosial dan ekonomi yang melanda di Indonesia. Hal ini menyebabkan penurunan nilai pasar dan secara langsung berdampak pada kebangkrutan perusahaan, dapat merugikan negara dan meningkatkan kesadaran akan kecurangan pelaporan keuangan. Fraud adalah penipuan kriminal yang dimaksudkan untuk memberi penipu keuntungan finansial (Bologna et al, 1993: 3). Penipuan adalah istilah umum yang mencakup semua yang dapat dirancang oleh kecerdikan manusia untuk mendapatkan keuntungan atas orang lain dengan cara keliru. Aturan yang tidak pasti dan tidak dapat diubah dapat ditetapkan sebagai hubungan umum dalam definisi kecurangan (Albrecht, 2012: 6). Jones Bates (1990) mengklasifikasikan *fraud* dalam bentuk Theft Act 1968 merupakan penggelapan yang meliputi penipuan yang disengaja, pemalsuan rekening, praktik jahat, penggelapan atau pencurian dan korupsi. Sedangkan *Association Certified Fraud Examiners* (AFCE) (2016) menggambarkan *fraud* dengan skema *fraud tree*. *Fraud tree* meliputi tiga cabang yaitu korupsi, penggelapan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

Beberapa kasus penipuan terkait skandal akuntansi perusahaan dapat merusak citra dan kepercayaan investor di pasar keuangan (Hanurung & Hardika, 2015). Pada tahun 2018 Association of Certified Fraud Examiners

(SCFE) melakukan penelitian mengenai *Report to the Nations-Global Study On Occupational Fraud and Abuse* yang hasilnya berfokus pada tiga (3) kategori penyebab utama *fraud*, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan pada laporan keuangan. Penyalahgunaan aset dan korupsi disebutkan dalam penelitian ini hal yang paling umum dilakukan oleh negara di Asia Pasifik dengan *median-loss* 250.000 USD untuk korupsi dan 114.000 USD untuk penyalahgunaan aset. Kecurangan pada pelaporan keuangan jarang dilakukan namun menghasilkan *median-loss* tertinggi yaitu sebesar 800.000 USD. Lebih dari 23 sektor Industri yang berasal dari 125 negara terjadi sekitar 2.690 kasus *fraud*. Hal ini menunjukkan tingginya kerugian yang dialami oleh masyarakat, pemerintah maupun perusahaan (Agustin, 2019).

Suatu audit idealnya dilakukan untuk mereduksi adanya pertentangan yang mungkin terjadi antara *principal* dan *agent* yang disebabkan oleh perilaku agen yang bertindak oportunistik sehingga laporan keuangan yang telah melalui pengauditan seharusnya memiliki informasi yang baik dan terbebas dari salah saji. Namun, banyaknya kasus kecurangan pada akuntansi yang terungkap setelah laporan keuangan diaudit menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan perlu dipertanyakan. CNBC Indonesia (2018) mengungkap kasus yang menimpa Deloitte dan Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance pada tahun 2018. Deloitte terbukti tidak mampu mendeteksi adanya rekayasa laporan keuangan yang menyebabkan kerugian yang dialami oleh kreditur akibat SNP Finance mengalami gagal bayar. Untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara pemerintah

membentuk lembaga negara yaitu Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Pemeriksa BPK dalam memeriksa keuangan berfokus pada penyajian laporan secara wajar, sehingga melewatkan temuan yang dapat mengakibatkan kecurangan. Beberapa kasus kecurangan pada pemerintahan masih sering terjadi, seperti kasus mega korupsi e-KTP, kasus korupsi Pengadaan Alat Simulator pada Kepolisian RI, kasus korupsi pengelolaan keuangan dan dana investasi PT.ASABRI. BPK sebagai pemeriksa keuangan mampu bersikap tegas dan mampu menemukan indikasi dari kasus korupsi yang ada di pemerintahan. Semakin banyaknya kasus dan potensi kecurangan di Indonesia diharapkan BPK semakin profesional dalam mengaudit dan mendeteksi kecurangan (Primasatya et al, 2022).

Laporan keuangan perusahaan/pemerintah harus diaudit oleh badan independen di luar perusahaan, yang sering disebut sebagai auditor, untuk memberikan keyakinan memadai tentang laporan keuangan pemerintah/perusahaan. dilindungi dari salah saji material, dan salah saji yang disengaja/curang dan tidak disengaja (Sudaryanto et al., 2022; Tjaraka et al., 2022; Utari, Iswoyo et al., 2021). Dalam laporan keungan terdapat dua kesalahan penyajian yang ditemukan oleh auditor, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh adanya kecurangan dan kesalahan yang disebabkan adanya kesalahan. Standar Audit (SA) 240 menjelaskan hal yang membedakan antara kecurangan dan kesalahan adalah tindakan yang mendasarinya. Kecurangan merupakan tindakan yang disengaja oleh individu atau lebih dalam manajemen untuk memperoleh keuntungan yang tidak legal. Sedangkan

kesalahan merupakan salah saji, tindakan yang dilakukan dengan tidak sengaja. Kesalahan tindakan meliputi pengumpulan data, interpretasi data, dan kesalahan dalam penggunaan prinsip akuntansi (Hayes et al, 2017). Auditor dalam menjalankan tugasnya harus berpedoman pada Standar Auditing (SA) untuk menjaga kualitas laporan audit yang dihasilkan. SA dapat membantu auditor dalam merancang prosedur audit untuk mendeteksi kecurangan dalam akuntansi. Dalam Standar Auditing (SA) Seksi 315 auditor diharuskan mematuhi Kode Etik Profesi Akuntan Publik untuk menjaga perilaku auditor dalam bertugas dan memiliki prosedur untuk merancang dan mengimplementasikan respon terhadap risiko yang ditemui.

Kasus akuntansi yang banyak menimpa auditor dan entitas bisnis memberikan bukti bagaimana kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan auditor dalam memberikan *professional judgment* terhadap sebuah laporan keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Keterbatasan auditor dalam mendeteksi *fraud* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor (Indrasti & Berlian, 2019). Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis auditor dalam menilai suatu bukti dengan mempertanyakan keandalan dokumen dan respon terhadap pertanyaan. Jika auditor lebih skeptis, mereka dapat mendeteksi dengan lebih baik adanya kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang pada akhirnya menghasilkan auditor yang dapat deteksi kecurangan pada tahap audit selanjutnya (Carpenter, Durtschi & Gaynor, 2002). Sedangkan, pengalaman kerja auditor merupakan jam terbang

yang dimiliki oleh auditor dalam menemukan kasus *fraud*. Auditor yang memiliki jam terbang lebih banyak akan memudahkannya dalam mengidentifikasi kecurangan pada laporan keuangan (Indriyani & Luqman, 2021).

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi acuan dalam penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Sanjaya (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Skeptisisme Profesional tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, Independensi memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, Kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, Pelatihan Auditor tidak memiliki pengaruh terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan dan Risiko Audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden sejumlah 43 auditor Kantor Akuntan Publik Semarang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wulandari (2019) dengan judul penelitian “Faktor – Faktor Internal yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*FRAUD*) (Studi Empiris pada BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan

auditor dalam mendeteksi kecurangan, variabel Independensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, variabel pengalaman audit menunjukkan pengaruh positif dalam terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dan variabel kompetensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan di BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah menggunakan metode kuantitatif dengan responden sejumlah 137 auditor.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Indriyani & Luqman (2021) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Audit, *Skeptisisme Profesional*, dan *Time Pressure* terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, *skeptisisme profesional* memiliki pengaruh positif pada kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, dan *time pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap auditor mendeteksi *fraud*. Penelitian ini dilakukan di KAP wilayah Jakarta Pusat di Institut Akuntan Publik Indonesia tahun 2019-2020 menggunakan metode kuantitatif dengan responden berjumlah 97 auditor.

Penelitian keempat dilakukan oleh Subiyanto dkk (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Pengalaman Kerja, *Skeptisisme Profesional*, dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan (*FRAUD*)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap auditor dalam pengungkapan kecurangan,

variabel sketisisme profesional menunjukkan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mengungkapkan kecurangan, dan variabel tipe kepribadian berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan menggunakan metode kuantitatif dengan responden sejumlah 138 auditor.

Penelitian kelima dilakukan oleh Simanjuntak (2014) dengan judul penelitian “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Auditor di BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan, variabel skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan variabel kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan di BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Utara menggunakan metode kuantitatif dengan responden seluruh auditor yang aktif bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi auditor dalam menemukan *fraud* sejatinya sudah banyak dibuktikan dalam penelitian terdahulu. Namun, penelitian ini akan berfokus pada faktor apa sajakah yang mempengaruhi auditor dalam menemukan fraud khususnya pada BPK karena masih banyak ditemukan kecurangan pada lingkup pemerintahan di pusat

maupun daerah oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi Auditor Pemerintah dalam mendeteksi *Fraud* (Studi Kasus di BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara).

Auditor harus memiliki sikap independen dalam dirinya karena sikap independensi mempengaruhi opini dari hasil audit atas laporan keuangan. Seorang auditor tidak boleh memihak kepada kepentingan siapapun selama melakukan proses audit laporan keuangan. Sebagai auditor harus bertanggung jawab untuk mengungkapkan jika terjadi kecurangan atau kesalahan walaupun harus memberatkan salah satu pihak yang memiliki kepentingan tersebut (Biksa & Wiratmaja, 2016). Salah satu alasan auditor tidak mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional auditor (Beasley et al, 2001). Jika auditor lebih skeptis, mereka dapat mendeteksi dengan lebih baik adanya kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang pada akhirnya menghasilkan auditor yang dapat deteksi kecurangan pada tahap audit selanjutnya (Carpenter, Durtschi & Gaynor, 2002). Dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor juga harus memiliki pengalaman dalam audit (Anism, Abidin, dan Cristina, 2011). Pengalaman auditor merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi penipuan (Noviyani & Bandi, 2002). Auditor yang berpengalaman cenderung lebih mampu mendeteksi kecurangan daripada auditor yang kurang berpengalaman (Bulchia, 2008).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian akan membahas mengenai pengaruh pengalaman kerja dan skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan khususnya pada BPK Perwakilan

Provinsi Sulawesi Utara. Dipilihnya BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara karena menurut data yang dikutip dari berbagai media, BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara telah membantu Aparat Penegak Hukum dalam menangani beberapa kasus tindak pidana korupsi, pada table 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1
Matriks Rekapitulasi Kasus Dugaan Tindak Pidana Korupsi
di Wilayah Provinsi Sulawesi Utara

No.	Kasus	Tahun Penanganan Kasus	Aparat Hukum	Sumber
1.	Dugaan Tindak Pidana Korupsi Penyalahgunaan Dana Perjalanan Dinas Keluar Negeri Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa Tahun Anggaran 2016	2018	Polres Minahasa	detik.com, Kanal Metro, Manado Tempo
2.	Dugaan Tindak Pidana Korupsi Dana Jamkesmas, Jampersal dan BOK TA 2012 Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Talaud	2017	Kejaksaan Negeri Talaud	TRIBATANews
3.	Dugaan Tindak Pidana Korupsi Dana Bantuan Covid-19 Kabupaten Minahasa Utara TA 2020	2021	Polda Sulawesi Utara	Liputan6.com
4.	Dugaan Tindak Pidana Korupsi dalam Pembelian Lahan Perluasan RSUD Walanda Maramis Kabupaten Minahasa Utara TA 2020	2023	Kejaksaan Tinggi Sulawesi Utara	BeritaManado.com

Selain dapat mengungkap kasus korupsi yang telah dipaparkan profil pemeriksa BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara juga memiliki variasi dari

segi latar belakang kedisiplinan ilmu, *range* umur, jenjang peran, dan memiliki 16 entitas pemeriksaan dengan aksibilitas beresiko sedang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pengambilan judul “**Faktor-faktor yang mempengaruhi Auditor Pemerintah dalam menemukan *Fraud* (Studi Kasus di BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan menguji dan menganalisis mengenai pengalaman auditor dan skeptisme profesional pada auditor mempengaruhi auditor dalam menemukan *fraud*. Oleh sebab itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman auditor mempengaruhi auditor dalam menemukan *fraud*?
2. Apakah skeptisme profesional akan mempengaruhi auditor dalam menemukan *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Apakah pengalaman profesional berpengaruh pada auditor dalam menemukan *fraud*.
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh pada auditor dalam menemukan *fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Auditor Pemerintah dan Kantor Akuntan Publik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan refleksi untuk implementasi langkah, tindakan dan kebijakan yang terkait dengan pemberantasan kecurangan keuangan

2. Bagi Perusahaan Pemerintah/Swasta

Kajian ini diharapkan dapat memberikan bahan kebijakan terkait pencegahan tindakan kecurangan keuangan.

3. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori khususnya di bidang auditing.

1.5 Sistematika Laporan Penelitian

Pembagian beberapa bab dalam penelitian ini akan dibahas sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa bagian yang juga dimuat dalam proposal penelitian, diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian manfaat penelitian, sistematika laporan penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang definisi operasional variabel, populasi dan prosedur

penentuan sampel, jenis dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis data yang digunakan didalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variable dependen dan independen, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan mengenai hasil penelitian dan diuraikan pula keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi menggambarkan perilaku seseorang berdasarkan kombinasi kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri orang tersebut, seperti sifat, kepribadian, sikap, kemampuan, dan lain-lain, serta kekuatan eksternal, yaitu faktor di luar seseorang. Seperti situasi tekanan, tantangan dalam pekerjaan, atau keadaan tertentu yang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tertentu yang dilakukan oleh orang lain atau diri sendiri karena faktor internal atau eksternal yang akan mempengaruhi perilaku individu (Heider, 1958). Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini. Menurut teori atribusi, perilaku dikaitkan dengan sikap dan karakteristik individu; Oleh karena itu, kita dapat mengetahui sikap atau sifat seseorang dan dapat memprediksi pelaku fraud dalam situasi tertentu hanya dengan mengamati perilakunya. Penyebab suatu peristiwa atau akibat yang diperoleh berdasarkan persepsi individu disebut teori atribusi. Studi ini menunjukkan bahwa Auditor yang independent, berpengalaman dan skeptisme akan dapat membuat keputusan yang lebih baik di masa depan. Mereka akan memahami dengan jelas bagaimana membentuk opini yang benar dan mendeteksi penipuan secepat mungkin. Hal ini juga memudahkan auditor untuk melacak perkembangan yang semakin kompleks sehingga memudahkan dalam mendeteksi

kecurangan (Lannai dkk, 2021). Penerapan teori atribusi pada audit dapat membantu auditor menilai risiko, menentukan pendekatan audit yang tepat dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku audit terhadap perusahaan atau klien yang diaudit. Auditor harus mempertimbangkan konteks dan berbagai faktor yang memengaruhi situasi yang sedang diaudit untuk membuat atribusi yang akurat dan relevan. Penelitian ini, menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri (Luthans (2005). Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu tercapainya kualitas audit, sebab hal itu yang mendorong auditor untuk melakukan suatu aktivitas. Faktor tersebut berupa faktor internal seperti pengalaman kerja, independensi, skeptisme dan kemampuan mendeteksi fraud.

Dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor harus memiliki pengalaman dalam audit (Anism, Abidin, dan Cristina, 2011). Auditor bertanggung jawab menghindari kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan sangat bergantung pada tingkat pengalaman dan pengetahuannya (Minaryanti, 2015). Pengalaman auditor merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi penipuan (Noviyani & Bandi, 2002). Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Wiratama dan Budiarta, 2015). Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses audit dan risiko yang terkait

dengan laporan keuangan yang mereka audit. Mereka bisa lebih efektif dalam menilai apakah laporan keuangan benar-benar mencerminkan kinerja perusahaan. Hal ini memungkinkan mereka merancang audit program dengan lebih efektif dan fokus pada area dengan risiko paling tinggi. Mereka dapat mengidentifikasi penyimpangan dengan lebih baik. Pengalaman membantu auditor dalam membuat keputusan yang lebih baik, karena mereka telah menghadapi situasi serupa sebelumnya. Mereka tahu di mana harus mencari, serta bagaimana mendekati pemeriksaan untuk memaksimalkan peluang mendeteksi kesalahan atau penipuan. Mereka bisa lebih efektif dalam menilai apakah laporan keuangan benar-benar mencerminkan kinerja perusahaan atau tidak. Auditor dapat juga melakukan investigasi yang lebih tepat sasaran dan mendalam terkait transaksi dan saldo akun tertentu. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih mampu mendeteksi kecurangan daripada auditor yang kurang berpengalaman (Bulchia, 2008).

Skeptisisme merupakan sikap kritis auditor terhadap bukti yang diperolehnya, dimana auditor tidak mau mempercayai bukti transaksi yang diterima dari klien melainkan berpikir kritis dan menemukan keaslian bukti tersebut. Rendahnya tingkat skeptisisme auditor berarti mereka tidak akan mampu mendeteksi kecurangan karena mudah mempercayai klaim manajemen tanpa bukti pendukung (Arbaiti, 2018). Skeptisisme auditor mengacu pada dua hal utama, yaitu pertimbangan yang cermat terhadap bukti dan mempertanyakan asumsi dan asersi. Auditor harus hati-hati meninjau bukti transaksi dan informasi yang mereka terima. Mereka tidak boleh berasumsi bahwa informasi yang diberikan

oleh pelanggan adalah akurat tanpa melakukan pemeriksaan yang cermat. Auditor harus berpikir kritis dalam pengumpulan dan pemahaman bukti-bukti audit. Auditor dengan tingkat skeptisme yang tinggi secara signifikan cenderung tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang tersajikan secara kasat mata dan berkeinginan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dan mencari bukti yang mendukung atau menentang informasi yang ada (Fullerton dan Durtschi, 2004).

Salah satu alasan auditor tidak mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional auditor (Beasley et al, 2001). Ketika seorang auditor memiliki sikap yang kurang skeptis, mereka mungkin cenderung mempercayai asumsi atau keyakinan awal mereka tentang integritas klien atau manajemen. Mereka mungkin mengandalkan bukti yang terbatas, yang pada gilirannya dapat menyebabkan mereka gagal mendeteksi kecurangan yang lebih tersembunyi atau kompleks. Kepada pihak terkait, auditor harus mengajukan pertanyaan yang tepat dan kritis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang aktivitas dan transaksi perusahaan. Auditor yang kurang skeptis mungkin tidak mampu mengidentifikasi atau menghargai indikator risiko yang dapat mengarah pada kecurangan. Mereka dapat mengabaikan perubahan-perubahan signifikan dalam kinerja atau situasi keuangan perusahaan yang seharusnya menjadi perhatian khusus. Tanpa skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan kesalahan karena kekeliruan, dan sulit menemukan kesalahan karena kecurangan, sehingga diperlukan skeptisisme profesional dalam setiap proses audit (Suzy ,2008). Jika auditor lebih skeptis, mereka dapat mendeteksi dengan lebih baik adanya kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang pada akhirnya

menghasilkan auditor yang dapat deteksi kecurangan pada tahap audit selanjutnya (*Carpenter, Durtschi & Gaynor, 2002*). Skeptisisme yang tepat memastikan bahwa auditor tidak hanya melihat permukaan informasi, tetapi juga mencari kebenaran yang mendasarinya. Ini adalah salah satu cara utama di mana auditor dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit dapat diandalkan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

2.1.2 Auditor Pemerintah

Auditor adalah seorang profesional yang bertanggung jawab untuk memeriksa dan mengevaluasi catatan keuangan dan laporan keuangan organisasi untuk memastikan keakuratan, integritas, dan kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku. Sedangkan auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti yang berkaitan dengan informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (*Arens, 2017*). Secara umum, auditing didefinisikan sebagai proses sistematis pengumpulan dan evaluasi bukti (objektif) yang berkaitan dengan asersi tentang aktivitas dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang ditetapkan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (*Hery, 2017*).

Auditor terbagi menjadi 4 (empat) jenis, yakni auditor internal, auditor independen (akuntan profesional/kantor akuntan publik), auditor eksternal, dan auditor pemerintah. Auditor internal adalah pegawai suatu perusahaan tempat

mereka melakukan audit dan auditor ditugaskan pada badan hukum yang melakukan audit untuk kepentingan manajemen agar kegiatan operasional yang dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) atau telah ditetapkan oleh perusahaan untuk dapat mencapai tujuannya. Auditor independen bertugas memeriksa (mengaudit) satu atau lebih perusahaan yang menggunakan jasanya. Auditor ini mempunyai sikap independen karena tidak terafiliasi dengan unit manapun dalam memberikan jasa audit atau konsultasi. Auditor eksternal adalah praktisi perorangan atau anggota KAP yang memberikan jasa profesional kepada klien. Auditor pemerintah bekerja di kantor pemerintah dan tugasnya adalah mengaudit lembaga pemerintah. Auditor tersebut adalah BPKP (Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan) dan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) serta auditor internal dan eksternal pemerintah. auditor eksternal Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) (Nurmalasari, 2019).

Audit pemerintah, yang disebut juga sebagai audit sektor publik, adalah proses pemeriksaan dan evaluasi terhadap aktivitas, pelayanan, dan penyediaan barang yang dilakukan oleh entitas pemerintah atau lembaga-lembaga sektor publik. Tujuan utama dari audit pemerintah adalah untuk memeriksa dan memastikan bahwa dana dan sumber daya publik digunakan secara efisien, efektif, dan sesuai dengan undang-undang, peraturan, dan tujuan yang telah ditetapkan (Agung, 2008). Audit pemerintah biasanya berfokus pada entitas yang menggunakan pendapatan pajak dan pendapatan pemerintah lainnya, seperti pendapatan sektor publik. Audit pemerintah melibatkan perbandingan kondisi yang ditemukan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Hal ini mencakup

pemeriksaan apakah dana publik digunakan sesuai tujuan yang dimaksudkan, apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai, dan apakah upaya pemantauan dan pengendalian internal telah dilaksanakan secara memadai atau tidak. Audit pemerintah biasanya dilakukan oleh organisasi audit internal dan eksternal, seperti Badan Pemeriksa Keuangan yang ada di Republik Indonesia. Laporan ini menjadi dasar bagi pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan masyarakat, untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Hasil audit dapat digunakan untuk memperbaiki proses, kebijakan dan praktik terkait pengelolaan dana publik.

Audit sektor publik adalah suatu kegiatan pemeriksaan atau penyelidikan yang dilakukan oleh lembaga independen atau badan audit pemerintah untuk mengevaluasi pengelolaan dana publik oleh entitas sektor publik seperti pemerintah, organisasi nirlaba, atau lembaga-lembaga yang didanai oleh dana publik (Bastian, 2007). Audit sektor publik tidak hanya terbatas pada politikus, tetapi juga mencakup berbagai entitas dan program yang menggunakan dana publik. Audit dapat digunakan untuk memantau penggunaan dana ini dan memastikan bahwa tujuan sosial atau kemanfaatan publik tercapai. Audit dapat digunakan untuk memeriksa sumber pendanaan kampanye politik dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang mengatur pemilu dan kampanye politik.

Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara merupakan undang-undang yang mengatur tentang audit sektor publik atau audit keuangan negara di Indonesia. Undang-undang ini memberikan landasan hukum untuk mengatur kegiatan pengelolaan dan pemeriksaan keuangan negara, serta menetapkan kewenangan

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk melakukan pemeriksaan pengelolaan keuangan negara. BPK adalah lembaga yang bertanggung jawab atas audit keuangan negara di Indonesia. Mereka melakukan audit terhadap pengelolaan keuangan negara untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan hukum yang berlaku, serta untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas penggunaan dana publik. Hasil audit BPK disampaikan kepada DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan dapat menjadi dasar untuk tindakan selanjutnya, termasuk pengambilan tindakan hukum jika ditemukan penyimpangan atau ketidakpatuhan. Namun, peraturan mengenai audit sektor publik atau audit keuangan negara dapat berubah seiring berjalannya waktu karena adanya perubahan undang-undang atau regulasi terkait lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengacu pada undang-undang dan peraturan terbaru yang berlaku untuk memahami kerangka hukum yang mengatur audit keuangan negara di Indonesia.

2.1.3 *Fraud*

Fraud atau penipuan adalah tindakan ilegal yang dilakukan oleh satu individu atau kelompok individu dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan yang tidak sah, seringkali dengan merugikan orang atau kelompok lain. Tindakan fraud dapat melibatkan berbagai jenis kegiatan yang melanggar hukum, seperti pemalsuan, penipuan, korupsi, pencurian, atau manipulasi informasi keuangan. Dalam konteks audit investigatif, penanganan *occupational fraud*, yang melibatkan tindakan penipuan dalam hubungan kerja, merupakan salah satu komponen penting dalam proses investigasi.

Adapun perspektif dalam memahami fraud antara lain, (1) Keterkaitan dengan Konflik Kepentingan. Hal ini merujuk pada situasi di mana seseorang yang memegang posisi tertentu dalam suatu organisasi memanfaatkan posisinya untuk tujuan pribadi atau kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan organisasi. Misalnya, seorang pegawai yang menerima suap untuk memberikan kontrak kepada pihak ketiga. (2) Keterkaitan dengan *Asset Misappropriation* yang merujuk pada tindakan ilegal pengambilan atau penyalahgunaan aset organisasi. Hal ini bisa mencakup pencurian, pemalsuan, atau penggelapan aset seperti uang tunai, properti, atau inventaris. (3) Keterkaitan dengan Penerimaan dan Persediaan dengan menunjukkan tindakan fraud yang terkait dengan penerimaan dan persediaan. Contoh-contoh meliputi penipuan dalam pencatatan penjualan atau persediaan palsu. Kejahatan kerah putih atau white-collar crime adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan jenis-jenis kejahatan yang biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang berada dalam posisi kepercayaan

dalam lingkungan bisnis atau organisasi, seperti manajer, eksekutif, atau pekerja profesional. Kejahatan ini seringkali melibatkan tindakan curang atau penipuan yang dilakukan dengan menggunakan pengetahuan atau posisi kekuasaan mereka. Penting untuk mengenali dan mencegah fraud dalam organisasi, serta untuk melibatkan audit investigatif dalam mengungkap tindakan-tindakan ilegal ini. Hal ini bertujuan untuk menjaga integritas dan keberlanjutan organisasi serta untuk menjaga kerja sama yang adil dan jujur dalam dunia bisnis (*Burnes et al, 2017*).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), merupakan organisasi profesional yang berbasis di Amerika Serikat dan sangat fokus pada mencegah dan mendeteksi penipuan. Salah satu alat yang digunakan oleh ACFE untuk memahami dan mengklasifikasikan penipuan disebut *Fraud Tree*. *Fraud Tree* adalah sistem klasifikasi yang digunakan oleh ACFE untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penipuan. Sistem ini memecah penipuan menjadi beberapa kategori atau jenis berdasarkan karakteristik dan sifatnya. Dengan memahami faktor-faktor penyebab penipuan, organisasi dan profesional pemeriksa penipuan dapat lebih efektif dalam mencegah, mendeteksi, dan menangani penipuan.

ACFE adalah sumber daya yang bekerja dalam bidang pencegahan dan deteksi penipuan, dan mereka memberikan pelatihan, sertifikasi, serta riset dan informasi terkini dalam upaya untuk mengurangi dampak penipuan di berbagai bidang dan industri. *Fraud Tree* membantu dalam pemeriksaan penipuan untuk mengklasifikasikan penipuan berdasarkan jenisnya, seperti Kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi, kemudian mereka dapat

mengembangkan strategi investigasi yang sesuai berdasarkan jenis penipuan yang teridentifikasi:

1. Kecurangan dalam laporan keuangan secara umum dapat dideteksi melalui beberapa analisis laporan keuangan, antara lain analisis vertikal, analisis horizontal, dan analisis rasio. Analisis vertikal merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar item dalam laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas dengan menggambarkannya dalam persentase. Hal ini seperti peningkatan rasio utang usaha terhadap total utang dari rata-rata 28% menjadi 52%, sedangkan rasio beban penjualan terhadap total penjualan menurun dari 20% menjadi 17% bisa menjadi dasar untuk penyelidikan penipuan. Analisis horizontal, khususnya teknik menganalisis persentase fluktuasi item-item dalam laporan keuangan selama beberapa periode pelaporan, seperti penjualan meningkat sebesar 80% sementara harga pokok meningkat sebesar 140%. Tidak adanya perubahan lebih lanjut pada barang yang dijual, dapat menimbulkan kecurigaan terjadi pembelian palsu, penggelapan, atau transaksi ilegal lainnya. Analisis rasio merupakan alat yang mengukur hubungan antara nilai-nilai unsur-unsur dalam laporan keuangan, seperti rasio likuiditas, penggelapan dana atau pencurian kas dapat mengurangi perhitungan rasio tersebut (Amrizal, 2004).
2. Penyalahgunaan aset (*abuse of assets*). Ada banyak variasi teknik untuk mendeteksi penipuan jenis ini. Namun pemahaman yang baik mengenai pengendalian internal yang baik pada pos-pos tersebut akan sangat membantu dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, banyak teknik yang dapat

digunakan untuk mendeteksi kasus-kasus penyalahgunaan aset. Setiap jenis penipuan dapat dideteksi menggunakan sejumlah teknik berbeda. Misalnya untuk mendeteksi penipuan pembelian, beberapa metode deteksi dapat digunakan. Metode tersebut sangat efektif jika digunakan secara kombinasi, setiap metode pendeteksian akan menunjukkan kejanggalan/perbedaan dan dapat diselidiki lebih lanjut untuk mengetahui apakah telah terjadi kecurangan. Selain itu, metode ini akan menyoroti kelemahan pengendalian internal dan memperingatkan auditor tentang risiko penipuan di masa depan (Amrizal, 2004).

3. Korupsi (corruption), Menurut perspektif hukum, definisi korupsi dijelaskan dalam 13 buah Pasal dalam UU No. 31 Tahun 1999 yang telah diubah menjadi UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Pasal-pasal tersebut merinci tindakan korupsi apa saja yang dapat diancam hukuman pidana. Bentuk tindak pidana korupsi tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 7 (tujuh), yakni kerugian keuangan negara yang mencakup tindakan yang merugikan keuangan negara, seperti penyalahgunaan anggaran atau dana pemerintah yang seharusnya digunakan untuk kepentingan publik. Suap-menyuap yang mencakup memberikan atau menerima suap untuk mempengaruhi keputusan atau tindakan yang merugikan kepentingan publik. Penggelapan dalam jabatan yang terkait dengan tindakan memanfaatkan jabatan atau kewenangan yang dimiliki oleh seorang pejabat untuk tujuan pribadi atau ilegal. Pemerasan dengan melibatkan ancaman atau tindakan paksaan untuk memaksa seseorang melakukan sesuatu yang melanggar hukum atau etika. Perbuatan curang yang mencakup tindakan manipulasi, penipuan, atau kecurangan

lainnya dalam berbagai aktivitas, seperti kontrak atau lelang. Benturan kepentingan dalam pengadaan yang berkaitan dengan konflik kepentingan yang mungkin terjadi saat seorang pejabat atau pihak tertibat dalam proses pengadaan atau pembelian barang dan jasa. Terakhir adalah gratifikasi yang mencakup penerimaan atau pemberian hadiah, uang, atau barang berharga sebagai imbalan atau insentif untuk memengaruhi tindakan atau keputusan pejabat (Ardisasmita, 2006).

Sebagian besar penipuan ini dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan kerja yang tidak puas atau pemasok yang mengajukan keluhan kepada perusahaan. Atas indikasi kecurangan tersebut, auditor melakukan prosedur analisis secara mendalam terhadap tersangka atau transaksi. Deteksi penipuan ini dapat dilihat dari karakteristik penerima dan pemberi (Amrizal, 2004).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi acuan dalam penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Sanjaya (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Skeptisisme Profesional tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, Independensi memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, Kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab

auditor dalam mendeteksi kecurangan, Pelatihan Auditor tidak memiliki pengaruh terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan dan Risiko Audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden sejumlah 43 auditor Kantor Akuntan Publik Semarang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wulandari (2019) dengan judul penelitian “Faktor – Faktor Internal yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*FRAUD*) (Studi Empiris pada BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, variabel Independensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, variabel pengalaman audit menunjukkan pengaruh positif dalam terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dan variabel kompetensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan di BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah menggunakan metode kuantitatif dengan responden sejumlah 137 auditor.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Indriyani & Luqman (2021) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional, dan *Time Pressure* terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

fraud, skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif pada kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, dan *time pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap auditor mendeteksi *fraud*. Penelitian ini dilakukan di KAP wilayah Jakarta Pusat di Institut Akuntan Publik Indonesia tahun 2019-2020 menggunakan metode kuantitatif dengan responden berjumlah 97 auditor.

Penelitian keempat dilakukan oleh Subiyanto dkk (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan (*FRAUD*)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap auditor dalam pengungkapan kecurangan, variabel skeptisisme profesional menunjukkan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mengungkapkan kecurangan, dan variabel tipe kepribadian berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan menggunakan metode kuantitatif dengan responden sejumlah 138 auditor.

Penelitian kelima dilakukan oleh Simanjuntak (2014) dengan judul penelitian “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Auditor di BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan, variabel *skeptisisme profesional* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan, dan variabel kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan di BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Utara menggunakan metode kuantitatif dengan responden seluruh auditor yang aktif bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sanjaya (2017)	Variabel Depende: Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme profesional • Independensi • Kompetensi • Pelatihan Auditor • Risiko Audit 	metode analisis menggunakan regresi linier berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme Profesional tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan • Independensi memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan • Kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor

				<p>dalam mendeteksi kecurangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Auditor tidak memiliki pengaruh terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan • Risiko Audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2.	Wulandari (2019)	<p>Variabel Dependen: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>FRAUD</i>)</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor – Faktor Internal 	Metode analisis menggunakan SEM berbasis PLS	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • variabel Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan • variabel Independensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

				<p>kecurangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • variabel pengalaman audit menunjukkan pengaruh positif dalam terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> • variabel kompetensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
3.	Indriyani & Luqman (2021)	<p>Variabel dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Pengalaman Audit • Skeptisisme Profesional • <i>Time Pressure</i> 	metode analisis menggunakan regresi linier berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • pengalaman audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> • skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif pada kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> • <i>time pressure</i>

				berpengaruh negatif signifikan terhadap auditor mendeteksi <i>fraud</i>
4.	Subiyanto dkk (2022)	<p>Variabel Dependen: Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan (FRAUD)</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Kerja • Skeptisisme Profesional • Tipe Kepribadian 	metode analisis menggunakan regresi linier berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • variabel pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap auditor dalam pengungkapan kecurangan • variabel skeptisisme profesional menunjukkan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mengungkap kecurangan • variabel tipe kepribadian berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan
5.	Simanjuntak (2014)	<p>Variabel dependen: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud)</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Independensi • Kompetensi 	metode analisis data dengan analisis regresi linier berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • variabel independensi tidak berpengaruh

		<ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme Profesional • Profesionalisme 		<p>terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • variabel skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan • variabel kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman kerja, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Untuk mendukung kerangka konseptual tersebut, peneliti menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya untuk mendapatkan keyakinan akan pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil analisis sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud

Seorang auditor yang berpengalaman dimungkinkan dapat mendeteksi dan menemukan kecurangan lebih teliti dibandingkan dengan auditor dengan minim pengalaman. Molina dan Wulandari (2018) menyatakan bahwa peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya merupakan sebuah pengalaman, pengalaman auditor dapat diukur melalui lamanya auditor dalam bekerja. Auditor yang memiliki banyak peristiwa dinilai mampu mendeteksi, memahami, dan mencari sebab munculnya kecurangan (Agustin, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) menyatakan bahwa variabel pengalaman audit menunjukkan pengaruh positif dalam terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selanjutnya, penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Indriyani & Luqman (2021) dan Subiyanto dkk (2022) yaitu variabel pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap auditor dalam pengungkapan kecurangan. Dari bukti yang telah dijelaskan, maka hipotesis pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* yaitu:

H₁: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.3.2 Pengaruh Skeptisme Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Auditor dalam standar audit dinyatakan harus memiliki sikap skeptisisme profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Masuknya sikap skeptisisme profesional ke dalam standar profesionalisme auditor merupakan hal

yang penting. Skeptisisme profesional merupakan unsur yang tercantum dalam SPAP 230 mengenai *Due Professional Care*, atau penggunaan kemahiran profesional dengan teliti dalam pelaksanaan pekerjaan auditor (Agustin, 2019).

Penelitian mengenai skeptisisme profesional oleh auditor banyak dilakukan oleh kalangan praktisi maupun akademisi. Wulandari (2019) menemukan hasil penelitian bahwa variabel Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Indriyani & Luqman (2021), Subiyanto (2022) dan (Simanjatak 2014) bahwa penelitian ini menghasilkan variabel sketisisme profesional menunjukkan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mengungkapkan kecurangan. Dari bukti empiris yang telah disebutkan, maka hipotesis mengenai pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sebagai berikut :

H₂ : Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih atau bisa disebut dengan *causal research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji pengaruh variabel faktor – faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3.2 Populasi dan Sampel

Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa populasi mengacu pada sekelompok orang, peristiwa, atau hal menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara. Dipilihnya BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara sebagai populasi penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa profil BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara memiliki variasi dari segi latar belakang kedisiplinan ilmu, range umur, jenjang peran, dan memiliki 16 entitas pemeriksaan dengan aksibilitas berisiko sedang.

Dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pengambilan sampel. Sampel merupakan sub kelompok dari populasi yang telah dipilih Sekaran dan Bougie (2016). Sampel bertujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi untuk suatu populasi. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik

penyampelan mudah atau *convenience sampling*. Penentuan jenis sampel didasarkan pada pendapat Roscoe (1975) dalam Sekaran dan Bougie, (2016) yaitu jumlah sampel sebesar lebih dari 30 dan kurang dari 500 dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang auditor yang bekerja pada BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara yang bersedia untuk menjadi responden.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer merupakan data yang berasal langsung dari pihak pertama Sekaran dan Bougie (2016). Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara yang bersedia menjadi responden.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk memperoleh data. Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan rangkaian pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti untuk dijawab oleh responden. Kuesioner biasanya dirancang untuk penelitian dengan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan memberikan secara personal kepada responden. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur yang diperoleh peneliti dari penelitian terdahulu yang terkait.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik mempengaruhi positif atau negatif Sekaran dan Bougie (2016). Adapun dalam penelitian ini variabel independen adalah:

1. Pengalaman Kerja (X_1)

Seorang auditor yang berpengalaman dimungkinkan dapat mendeteksi dan menemukan kecurangan lebih teliti dibandingkan dengan auditor dengan minim pengalaman. Molina dan Wulandari (2018). menyatakan bahwa peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya merupakan sebuah pengalaman, pengalaman auditor dapat diukur melalui lamanya auditor dalam bekerja.

2. Skeptisisme (X_2)

Skeptisisme merupakan sikap kritis auditor terhadap bukti yang diperolehnya, dimana auditor tidak mau mempercayai bukti transaksi yang diterima dari klien melainkan berpikir kritis dan menemukan keaslian bukti tersebut (Sekaran dan Bougie, 2016). Model skeptisisme ini terkait dengan *search of knowledge, impersonal understanding, questioning mind*.

Variabel dependen merupakan variabel untuk mengukur pengaruh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Y).

3.6 Pengukuran Variabel

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala likert. Skala pengukuran menurut Sekaran dan Bougie (2016) merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk angka. Cara pengukuran dengan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2016) skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, atau pendapat individu atau kelompok mengenai suatu fenomena. Dengan menggunakan skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator kemudian dijadikan pedoman untuk menyusun item instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban dari skala likert dapat memiliki gradasi dari sangat negatif sampai dengan sangat positif.

Tabel 3. 1 Skala Likert

Pernyataan	Penilaian
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 3. 2 Daftar Pertanyaan

Variabel	Pertanyaan	Referensi
Pengalaman Kerja	<ol style="list-style-type: none">1. Pengalaman saya sebagai auditor meningkat seiring dengan frekuensi penugasan.2. Pengalaman saya sebagai auditor berdampak langsung pada keputusan yang diambil.3. Pengalaman saya sebagai auditor membantu saya dalam menganalisis permasalahan.	Rahayu (2015)

	4. Pengalaman praktik dan eksposur yang luas sebagai auditor, meningkatkan keterampilan dan kebijaksanaan saya dalam mengatasi permasalahan.	
Skeptisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya cenderung tidak menerima informasi begitu saja, tetapi juga melakukan penaksiran dengan melibatkan analisis dan evaluasi yang mendalam. 2. Pikiran saya selalu mempertanyakan (<i>questioning mind</i>) keabsahan bukti audit yang saya terima untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam proses audit benar dan dapat dipercaya. 3. Saya selalu mencari bukti yang bertentangan atau bukti audit yang menimbulkan pertanyaan mengenai keandalan dokumen. 4. Saya selalu responsif terhadap pertanyaan dan informasi yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait. 5. Saya tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang tersajikan secara kasat mata. Saya cenderung untuk mengeksplorasi lebih lanjut dan mencari bukti yang mendukung atau menentang informasi yang ada. 6. Saya berkomitmen untuk terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup untuk melaksanakan pekerjaan sesuai standar. 	Anggriawan (2014)
Kemampuan untuk mendeteksi fraud	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mampu mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan keuangan. 2. Saya mampu mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan akuntansi. 3. Saya mampu menemukan adanya ketidakwajaran pelaporan keuangan. 	Fullerton & Durtschi (2004)

	4. Secara umum, saya dapat menemukan adanya kecurangan akuntansi dan keuangan.	
--	--	--

3.7 Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis alat yang digunakan adalah SEM-PLS.

Hipotesis 1 dan 2:

$$Y_1 = \beta_0 + \gamma_0 X_{1i} + \gamma_1 X_{2i} + \varepsilon_1$$

Keterangan :

Y_1 : Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

β_0 : Nilai konstan

γ_0, γ_1 : Koefisien arah regresi

X_{1i} : Pengalaman Kerja

X_{2i} : Skeptisisme Profesional

ε_1 : *Error*

untuk mengalalisis variabel Independensi, Skeptisisme Profesional, dan Pengalam Kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan digunakan metode tingkat taraf siginifikansi $\alpha = 0.05$, artinya derjat kesalahannya sebesar 5%.

3.8 Model Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)

SEM merupakan strategi multivariat yang dapat mengkonsolidasikan pemeriksaan faktor. Dengan menggunakan SEM dapat memeriksa hubungan antara faktor terukur dengan faktor tidak aktif. Penelitian Hair (2014) terkenal menggunakan pemeriksaan PLS – SEM, yang merupakan strategi pengambilan keputusan untuk investigasi informasi dan eksplorasi. Model PLS dalam analisis jalur dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* atau pengukuran untuk menilai validitas dan realibilitas suatu model dan *inner model* untuk menggambarkan suatu hubungan kausalitas antar variabel laten. Parameter pengukuran *outer model* dapat dilihat dari nilai konvergen, validitas diskriminan, *composite reliability*, dan *cronbach's alpha* yang dihasilkan. Parameter untuk *inner model* menggunakan parameter uji *T-statistic* untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas antar variabel laten melalui *bootstrapping* (Agustin, 2019). Penelitian ini menggunakan *common laten construct* yaitu pengukuran dengan konstruk yang direfleksikan oleh indikatornya. Indikator yang bersifat reflektif mampu menggambarkan sampel dari semua kemungkinan indikator yang ada dalam variabel laten (Widarjono, 2015).

3.9 Evaluasi Model Hipotesis Penelitian

3.7.1 Evaluasi Outer Model

1. Uji Validitas Konstruk

Menurut Abdillah dan Hartono (2015) validitas konstruk dapat menunjukkan seberapa baik hasil yang telah diperoleh dari penggunaan

pengukuran yang sesuai dengan teori yang digunakan. Validitas Konstruk terdiri atas Validitas Konvergen dan Validitas Diskriminan.

a. Validitas Konvergen

Prinsip validitas konvergen adalah pengukuran dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Indikator dalam uji validitas konvergen dalam PLS dapat dikatakan valid apabila nilai *outer loading* $> 0,7$, nilai AVE (*Average Variance Extracted*) $> 0,5$, dan nilai *communality* $> 0,5$ (Abdillah dan Hartono, 2015). Nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup untuk memenuhi syarat convergent validity (Chin, 1998).

b. Validitas Diskriminan

Prinsip validitas diskriminan adalah bahwa pengukuran konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Indikator mengukur suatu konstruk dinyatakan valid apabila nilai *cross loading* $>$ *cross loading* konstruk lainnya. Konstruk dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai akar AVE $>$ korelasi variabel laten (Abdillah dan Hartono, 2015).

2. Uji Realibilitas Konstruk

Uji ini digunakan untuk mengukur akurasi, konsistensi, dan ketepatan alat ukur. Menurut (Abdillah dan Hartono, 2015) Uji realibilitas konstruk dalam PLS dilihat dari:

a. *Cronbach's Alpha*

Untuk mengukur batas bawah nilai realibilitas suatu konstruk dibutuhkan indikator reflektif *Cronbach's Aplha* dengan *rule of thumb Cronbach's Aplha* $> 0,7$.

b. *Composite Reliability*

Untuk mengukur nilai sesungguhnya dari suatu konstruk menggunakan *Composite Reliability* dengan *rule of thumb, Composite Reliability* $> 0,7$. Namun, nilai 0,6 dalam indikator ini dapat diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menggambarkan efek samping dari informasi yang dikumpulkan dan dibedah pada bagian ini. Peneliti akan berbicara tentang dan menguraikan hasil, misalnya, hasil pretest untuk penyelidikan ketergantungan dan legitimasi, wawasan ekspresif serta pengukuran inferensial dengan menguji model yang menggunakan program memutuskan untuk membedah informasi yang dikumpulkan, Smartpls 3.0

4.1. Deskripsi Responden

Dalam penelitian aktual ini, kuesioner disebarkan kepada 106 responden yaitu para auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara dengan berbagai karakteristik seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lama masa kerja sebagai auditor.

Tabel 4. 1 Deskripsi Responden

Identitas Responden	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki – laki	62	58,5%
	Perempuan	44	41,5%

Total		106	100%
Usia	22-30 Tahun	60	56,5%
	31-40 Tahun	37	35%
	>40 Tahun	9	8,5%
Total		106	100%
Pendidikan	S1	81	76,5%
	S2	24	22,5%
	S3	1	1%
Total		106	100%
Lama Masa Kerja Sebagai Auditor	<1 Tahun	25	23,6%
	1-5 Tahun	59	55,7%
	6-10 Tahun	7	6,6%
	>10 Tahun	15	14,2%
	Total		106

Sumber: hasil penyebaran kuesioner (data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, maka dapat dideskripsikan identitas responden sebagai berikut:

1. Pada Identitas jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 62 orang (58,5%)

dan sisanya responden perempuan berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (41,5%).

2. Pada Identitas usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 22 – 30 sebanyak 60 orang (56,5%), 31 – 40 sebanyak 37 orang (35%), dan >40 sebanyak 9 orang (8,5%).
3. Pada Identitas pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan S1 sebanyak 81 orang (76,5%), S2 sebanyak 24 orang (22,5%), dan S3 sebanyak 1 orang (1%).
4. Pada Identitas lama masa kerja sebagai auditor menunjukkan bahwa mayoritas masa kerja responden dibawah 1 tahun sebanyak 25 orang (23,6%), 1-5 tahun sebanyak 59 orang (55,7%), dan 6-10 Tahun sebanyak 7 orang (6,6%), dan lebih dari 10 tahun sebanyak 15 orang (14,2%)

4.2 Hasil Penelitian Aktual

Setelah memastikan bahwa prosedur tersebut valid dan reliabel, peneliti kemudian dapat melanjutkan pengujian yang sebenarnya. Dengan tes aktual, pengukuran akan diuji validitas konvergen dan validitas diskriminan menggunakan AVE, kriteria Fornell-larcker, loading faktor, dan juga menggunakan reliabilitas komposit, korelasi total-item, dan alpha Cronbach untuk reliabilitas. Peneliti harus melakukan tes aktual untuk menjamin kualitas pengukuran berdasarkan sampel yang diambil

4.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KP1	106	3,000	5,00	4,142	0,522
KP2	106	3,000	5,00	4,094	0,591
KP3	106	3,000	5,00	4,179	0,546
KP4	106	3,00	5,00	4,170	0,574
PK1	106	3,00	5,00	4,698	0,479
PK2	106	3,00	5,00	4,623	0,522
PK3	106	4,00	5,00	4,717	0,450
PK4	106	3,00	5,00	4,623	0,504
SK1	106	1,00	5,00	4,623	0,606
SK2	106	3,00	5,00	4,642	0,517
SK3	106	1,00	5,00	4,255	0,825
SK4	106	3,00	5,00	4,500	0,554
SK5	106	3,00	5,00	4,604	0,544
SK6	106	3,00	5,00	4,660	0,493

Sumber: Diolah dari data penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 Variabel Kemampuan Auditor Menemukan Fraud memiliki rata-rata lebih besar dari 4 artinya kecenderungan responden banyak yang menjawab pertanyaan setuju. Variabel Pengalaman Kerja memiliki rata-rata lebih

besar dari 4 artinya kecenderungan responden banyak yang menjawab pertanyaan setuju. Variabel Skeptisme memiliki rata-rata lebih besar dari 4 artinya kecenderungan responden banyak yang menjawab pertanyaan setuju.

4.3 Model Pengukuran

4.3.1 Uji Validitas

Penelitian ini didahului dengan mencari nilai *Outer Loadings* yang peneliti tentukan saat menyebarkan kuesioner. hasil *Outer Loadings* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 *Outer Loadings*

Variabel	Outer Loadings
<i>Pengalaman Kerja</i>	
PK1	0,846
PK2	0,721
PK3	0,918
PK4	0,902
<i>Skeptisme</i>	
SK1	0,708
SK2	0,858
SK3	0,627
SK4	0,815
SK5	0,845
SK6	0,847

<i>Kemampuan Auditor Menemukan Fraud</i>	
KF1	0,929
KF2	0,908
KF3	0,884
KF4	0,903

Sumber: Data Penelitian Diolah (2023)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa bahwa semua pertanyaan telah valid. Hal ini dikarenakan semua pertanyaan pada variabel di atas telah memiliki nilai *Outer Loadings* lebih dari 0,6.

Tabel 4. 4 Average Variance Extracted (AVE)

Indikator	AVE
Kemampuan Auditor Menemukan Fraud	0,821
Pengalaman Kerja	0,723
Skeptisme	0,621

Sumber: Data Penelitian Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa semua variabel telah menunjukkan angka di atas 0,5. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa variabel-variabel tersebut telah memenuhi validitas secara konvergen (Hair, 2014).

Tabel 4. 5 Fornell-Larcker Criterion

	KF	PK	SK
KF	0,906		
PK	0,468	0,850	
SK	0,442	0,717	0,788

Sumber: Data Penelitian Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai kuadrat AVE pada setiap variabelnya lebih besar dibandingkan variabel lainnya sebagai contoh, nilai kuadrat AVE pada variabel *Kemampuan Auditor Menemukan Fraud* sebesar 0.906 yang merupakan nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut telah memenuhi validitas diskriminan.

Tabel 4. 6 Cross Loadings

	Kemampuan Auditor Menemukan Fraud	Pengalaman Kerja	Skeptisme
KF1	0,929	0,455	0,412
KF2	0,908	0,437	0,406
KF3	0,884	0,401	0,376
KF4	0,903	0,399	0,406
PK1	0,379	0,846	0,610
PK2	0,333	0,721	0,520

PK3	0,462	0,918	0,681
PK4	0,402	0,902	0,615
SK1	0,209	0,511	0,708
SK2	0,372	0,645	0,858
SK3	0,205	0,306	0,627
SK4	0,438	0,524	0,815
SK5	0,348	0,598	0,845
SK6	0,407	0,722	0,847

Sumber: Data Penelitian Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa setiap nilai korelasi indikator variabel dengan variabel terkait merupakan nilai paling tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya, sebagai contoh variabel *Kemampuan Auditor Menemukan Fraud* (KF) memiliki nilai KF1 sebesar 0.929, KF2 sebesar 0.908, dan KF3 0.884, KF4 sebesar 0.903. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang paling tinggi jika dibandingkan dengan variabel yang lain. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel di atas dinyatakan berhasil dalam memenuhi uji validitas diskriminan.

4.3.2 Uji Reabilitas

Uji ketergantungan diarahkan untuk menunjukkan ketepatan, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengestimasi perkembangan (Sekaran dan Bougie, 2016). Penelitian ini menguji reliabilitas item dengan menggunakan uji reliabilitas konsistensi internal. Tes dilakukan dan diukur menggunakan koefisien *alpha Cronbach* dan *Composite Reliability*. Tabel berikut berisi hasil reliabilitas pretest.

Tabel 4. 7 Hasil Reliabilitas

Variabel	Cronbach alpha	Hasil
Kemampuan Auditor Menemukan Fraud	0,927	Reliebel
Pengalaman Kerja	0,869	Reliebel
Skeptisme	0,878	Reliebel

Sumber: Data Penelitian Diolah (2023)

Hasil dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa masing-masing dari 3 faktor dianggap solid karena melebihi batas, misalnya 0,7 untuk Cronbach's Alpha.

Tabel 4. 8 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Composite Reliability</i>
KF	0,948
PK	0,912
SK	0,907

Sumber: Data Penelitian Diolah (2023)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai composite reliability di atas 0,7. Artinya variabel tersebut dapat dinyatakan reliabel.

4.4 Model Struktural

4.3.3 Koefisien Determinan

Berikut merupakan hasil dari koefisien determinan pada penelitian ini:

Tabel 4. 9 Koefisien Determinan

	R Square	R Square Adjusted
KF	0,242	0,227

Sumber: Data Penelitian Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.9, nilai R-Square dikategorikan kuat jika lebih dari 0.67, moderat jika lebih dari 0.33 tetapi lebih rendah dari 0.67, dan lemah jika lebih dari 0.19 tetapi lebih rendah dari 0.33 (Chin, 1998). Dapat disimpulkan bahwa nilai R-Square yang dimiliki oleh *Kemampuan Auditor Menemukan Fraud* menunjukkan angka sebesar 24,2% yang berarti bahwa variabel yang digunakan untuk memaparkan penjelasan *Kemampuan Auditor Menemukan Fraud* cukup lemah. Sementara itu, sisanya 75,8% dijelaskan melalui variabel lain diluar penelitian.

Tabel 4. 10 Path Coefficient

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
PK -> KF	0,310	2,865	0,004	H1 Diterima
SK -> KF	0,219	2,104	0,036	H2 Diterima

Sumber: Data Penelitian Diolah (2023)

Tabel 4.10 menunjukkan hasil *Path Coefficient* dari penelitian ini yang mana hipotesis yang diterima. Hal ini dikarenakan hipotesis-hipotesis tersebut berpengaruh positif dan signifikan. Dari tabel diatas menunjukkan nilai t-statistic

>1.96 dan nilai *P values* dari hipotesis-hipotesis tersebut menunjukkan angka kurang dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam menemukan fraud.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Menemukan Fraud

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hipotesis 1 Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam menemukan fraud. Hal ini berarti semakin bertambahnya pengalaman kerja dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan auditor dalam menemukan fraud. Seorang auditor yang berpengalaman dimungkinkan dapat mendeteksi dan menemukan kecurangan lebih teliti dibandingkan dengan auditor dengan minim pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019), Indriyani & Luqman (2021) dan Subiyanto dkk (2022) yang menunjukkan hasil bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam menemukan fraud. Memiliki pengalaman kerja yang tinggi membuat auditor lebih cepat dalam melakukan penilaian atas risiko kecurangan dibandingkan dengan auditor yang minim pengalaman kerja. Pengalaman tinggi didapatkan auditor oleh masa lama kerjanya sebagai auditor. Sehingga auditor dapat mengetahui berbagai macam bentuk kecurangan yang pernah di audit oleh auditor. Hal ini disebut dengan kepekaan dan kesadaran auditor tinggi yang

dibangun melalui pengalaman kerja dengan masa waktu yang lama Subiyanto dkk (2022).

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Menemukan Fraud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hipotesis 2 Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan Auditor dalam menemukan fraud. Artinya, semakin bertambahnya skeptisisme profesional dapat mempengaruhi auditor untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi fraud. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019), Indriyani & Luqman (2021) dan Subiyanto dkk (2022), dan Simanjuntak (2014) yang menunjukkan hasil bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam menemukan fraud. Skeptisisme merupakan sikap kritis auditor terhadap bukti yang diperolehnya, dimana auditor tidak mau mempercayai bukti transaksi yang diterima dari klien melainkan berpikir kritis dan menemukan keaslian bukti tersebut. Auditor yang memiliki pola berfikir kritis dalam mengungkapkan sebuah kecurangan merupakan auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional. Auditor yang memiliki tingkat skeptis yang tinggi akan lebih cermat dalam memeriksa hasil laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku dan berdasarkan bukti yang telah didapatkan. Dengan memiliki skeptisisme auditor akan lebih berhati – hati dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan (Sekaran dan Bougie, 2016).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis 106 responden dari BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara. Teori yang digunakan pada peneliti ini adalah teori atribusi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil atas uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan auditor dalam menemukan fraud berpengaruh pada penemuan dugaan fraud. Kemampuan auditor memainkan peran krusial dalam penemuan dugaan fraud. Kemampuan auditor mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan analitis, pengalaman, dan sikap profesional yang diperlukan untuk mengidentifikasi potensi fraud. Auditor yang memiliki pengetahuan mendalam tentang keuangan dan bisnis memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian atau anomali yang mungkin mengindikasikan penipuan. Pengetahuan ini membantu auditor memahami bagaimana transaksi terjadi dan mengidentifikasi penyimpangan dari pola umum. Pemahaman yang baik tentang metode kecurangan yang umumnya terjadi memberikan auditor wawasan yang lebih luas tentang bagaimana penipuan terjadi. Hal ini memungkinkan auditor mengidentifikasi potensi penipuan dengan lebih cermat.

2. Pengalaman kerja auditor berpengaruh pada penemuan dugaan fraud. Auditor dengan pengalaman kerja yang luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang operasi bisnis, proses keuangan, dan sistem pengendalian internal. Pemahaman ini memungkinkan untuk mengidentifikasi anomali atau ketidaksesuaian yang mungkin mengindikasikan potensi fraud. Walau begitu, auditor perlu tetap memperbarui pengetahuan mereka, mengembangkan keterampilan analitis, dan tetap waspada terhadap perkembangan baru dalam jenis-jenis fraud yang mungkin terjadi. Selain itu, penggunaan teknologi dan analisis data dapat menjadi tambahan yang sangat berharga dalam mendukung upaya deteksi fraud.
3. Skeptisme auditor berpengaruh pada penemuan dugaan fraud. Skeptisisme mendorong auditor untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut ketika menghadapi situasi atau transaksi yang tidak biasa. Auditor yang skeptis lebih cenderung bertanya lebih dalam, mempertimbangkan bukti dengan lebih hati-hati, dan kecil kemungkinannya menerima informasi begitu saja. Pentingnya skeptisme dalam profesional audit ditekankan oleh standar audit dan etika profesi. Skeptisme yang tepat membantu meningkatkan kualitas audit dan dapat menjadi alat yang efektif dalam mencegah, mendeteksi, dan menanggapi fraud.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara sehingga hasil penelitian hanya terbatas pada wilayah Sulawesi Utara saja, sehingga hasil penelitian mungkin akan berbeda apabila dilakukan pada wilayah lainnya.
2. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner sehingga tidak dapat dipastikan apakah responden menjawab dengan benar atau tidak.

5.3 Implikasi

Implikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Kemampuan Auditor dalam Menemukan Fraud berpengaruh terhadap Penemuan Dugaan Fraud. Artinya, BPK RI harus sering melakukan adanya pelatihan untuk menunjang kemampuan seorang auditor dalam menemukan fraud untuk menjadi lebih baik karena dengan baiknya kemampuan auditor maka seorang auditor akan cenderung lebih mudah melihat manipulasi laporan keuangan dan mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan suatu instansi/perusahaan.
2. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Pengalaman Keja Berpengaruh pada Penemuan Dugaan Fraud. Artinya, BPK RI harus

memperbanyak jam terbang dalam mengaudit laporan keuangan atau dapat melakukan pengulangan audit agar seorang auditor dapat memperdalam pemahamannya terhadap entitas atau industri tertentu. Dengan mengaudit hal yang sama lebih dari sekali, auditor dapat menjadi lebih akrab dengan proses, transaksi, dan kondisi bisnis yang khas untuk entitas tersebut. Audit berulang memungkinkan auditor untuk mengembangkan keterampilan analitis, keahlian teknis, dan pemahaman mendalam tentang kebijakan dan prosedur instansi/perusahaan. Hal ini membantu auditor menjadi lebih terampil dalam menilai risiko, mengidentifikasi anomali, dan menilai efektivitas pengendalian internal.

3. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Skeptisme Berpengaruh pada Penemuan Dugaan Fraud. Artinya, BPK RI harus mengadopsi sikap skeptis secara aktif sepanjang proses audit. Auditor harus mengevaluasi secara kritis bukti yang mereka terima dan tidak boleh menganggap informasi atau pernyataan manajemen begitu saja. Skeptisisme yang tepat dapat meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi dan merespons kecurangan.

5.4 Saran

Saran yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian menjadi semua auditor yang bekerja di BPK RI bukan hanya BPK yang bekerja di Sulawesi Utara saja

2. Pada penelitian selanjutnya, metode pengumpulan data dapat diubah dengan menggunakan metode wawancara sehingga peneliti dapat mengetahui apakah jawaban responden benar atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Report to Nations. Association of Certified fraud Examiners. Austin. Retrieved from <https://www.acfe.com/rtt2016-report-to-the-nations.pdf>*
- Albrecht, W. Steve et. all (2012). *Fraud Examination*. South Western: Cengage Learning. E-Book
- Al-Khaddash, H., Al Nawas, R., & Ramadan, A. (2013). *Factors affecting the quality of auditing: The case of Jordanian commercial banks. International Journal of Business and Social Science*, 4(11), 206-222.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(2), 101-116.
- Agustin, Lia Widayanti Dwi. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, dan Tipe Kepribadian Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- Agung, Gusti, Rai. 2008. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik: Konsep Praktik Studi Kasus*. Penerbit: Salemba Empat.
- Amrizal, C. F. E., & MM, C. (2004). Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh internal auditor. *Diklat BPKP*, 1-17.

- Anisme, Y., Abidin, Z., dan Cristina. (2011). "Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera". *Pekbis*, 3(2), 490–497.
- Arbaiti. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam). *JOM Fekon*, 1(1), 1-13.
- Ardisasmita, M. S. (2006). Definisi korupsi menurut perspektif hukum dan *e-announcement* untuk tata kelola pemerintahan yang lebih terbuka, transparan dan akuntabel. In *Seminar Nasional Upaya Perbaikan Sistem Penyelenggaraan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah* (pp. 1-20).
- Arens, et al. (2017). *Auditing and Assurance Services, Sixteenth Edition*. Pearson Education Inc: New Jersey. Jakarta: Erlangga.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). *Report To The Nations-Global Study On Occupational Fraud And Abuse*. Diakses dari <https://www.acfe.com>
- Bastian, Indra. 2007. *Audit Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Biksa, I. A., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 17(3), 2385–2415.
- Bologna, Lindquist and Wells. 1993. *The Accountant Handbook of fraud and commercial crime*. John Wiley and Sons, Inc. New York

- Bulchia. (2008). Analisis Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Auditor Terhadap Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Jakarta: Naskah Publikasi Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.
- Burnes, D., Henderson Jr, C. R., Sheppard, C., Zhao, R., Pillemer, K., & Lachs, M. S. (2017). *Prevalence of financial fraud and scams among older adults in the United States: A systematic review and meta-analysis*. *American journal of public health*, 107(8), e13-e21.
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach for Structural Equation Modeling. In *Modern methods for business research* (pp. 295–336). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
<https://psycnet.apa.org/record/1998-07269-010>
- Daniel T. H. Manurung*, Andhika Ligar Hardika. (2015). *Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014*
- DeFond, M. L., Wong, T. J., & Li, S. (1999). *The impact of improved auditor independence on audit market concentration in China*. *Journal of accounting and economics*, 28(3), 269-305.
- Fullerton, Rosemary R., dan Durtschi, C. (2004). *The Effect of Professional Skepticism On The Fraud Detection Skills of Internal Auditor*. Diakses: https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=617062
- Hair (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26, 106–121.

- Hayes, R., Wallage, P., Gortemaker, H. (2017). *Prinsip-Prinsip Pengauditan Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat
- Hery, S.E, M.Si. (2017). *Auditing dan Asurans*. Jakarta. Grasindo
- Indrasti, A. W., & Karlina, B. (2020, March). *Determinants Affecting the Auditor's Ability of Fraud Detection: Internal and External Factors (Empirical Study at the Public Accounting Firm in Tangerang and South Jakarta Region in 2019)*. In *Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2019)* (pp. 19-22). Atlantis Press.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional dan *time pressure* terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113-120
- Jones, P dan J. Bates. (1990). *Public Sector Auditing: Practical Techniques For An Integrated Approach*, London: Chapman and Hall.
- Lannai, D., Muslim, M., & Aviyah, N. (2021). *Causality of fraud detection*. *Jurnal Akuntansi*, 25(1), 19-33.
- Loebbecke, J. K., Eining, M. M., & Willingham, J. J. (1989). *Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(1).
- Luthans, Fred. 2005. *Organizational Behavior 10th Edition*. Alih Bahasa: Vivin Andhika, dkk. Yogyakarta: ANDI.
- Mautz, R. K., and Sharaf, H. A. 1961. *The Philosophy of Auditing*. *The American Accounting Association*

Minaryanti, A. A. (2015). "Tanggung Jawab Pendeteksian Kecurangan sebagai Pencegahan Kegagalan Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)". *Trinomika*, 14(1), 57–65.

Noviyani, P., & Bandi. (2002). Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi V* (hal. 481-488). Semarang: Ikatan Akuntan Indonesia.

Nurmalasari. (2019). *Modul Auditing*.

Prasetyo, S., Kamaliah, K., & Hanif, R. A. (2015). Pengaruh *red flags, skeptisme profesional auditor, kompetensi, independensi, dan profesionalisme* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris pada kantor akuntan publik di Pekanbaru, Padang, dan Medan yang terdaftar di Iapi 2013) (*Doctoral dissertation, Riau University*).

Rahayu, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Pendekatan *Explanatori Sequential*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Ramos, M. (2003). *Auditors' responsibility for fraud detection. Journal of Accountancy*, 195(1), 28-36.

Rizwanda (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan dan Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta).

- Rosemary R. Fullerton*, Cindy Durtschi. 2004. *The Effect of Professional Skeptisme on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors*.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh *Skeptisisme Profesional*, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41-55
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. (5th ed.). Haddington: John Wiley & Sons.
- Shaub, M. K., & Lawrence, J. E. (1996). *Ethics, Experience and Professional Skepticism: A Situational Analysis*. *Behavioral research in Accounting*, 8.
- Simanjuntak, S., & Hasan, A. (2015). Pengaruh independensi, kompetensi, skeptisme profesional dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (fraud) pada auditor di BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Utara (*Doctoral dissertation, Riau University*).
- Subiyanto, B., Digdowiseiso, K., & Mandasari, N. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pengungkapan Kecurangan (Fraud). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(6), 2609-2620.
- Sudaryanto, S., Courvisanos, J., Dewi, I. R., Rusdiyanto, R., & Yuaris, J. R. (2022). *Determinants of purchase intention during COVID-19: A case study of skincare products in East Java*. *Innovative Marketing*, 18(1), 181–194.

- Swari, I. A. P. C. M., & Ramantha, I. W. (2013). Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 9.
- Tantra, Victorio. 2013. Analisis Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Audit dan Keahlian Audit Terhadap *Audit Judgment*. Skripsi.
- Tjaraka, H., Hidayat, W., & Rusdiyanto, R. (2022). *The role of earning management as a mediator of the effect of the facial width to height ratio CEOs on leverage. Cogent Business & Management*, 9(1), 2115733.
- Utari, W., Iswoyo, A., Chamariyah, W., Mardiana, F., Rusdiyanto, & Hidayat, W. (2021). *Effect Of Work Training, Competency and Job Satisfaction on Employee Productivity: A Case Study Indonesia*. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 696–711.
- Wulandari, H. K. (2019). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) (Studi Empiris pada BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Syntax*, 1(7), 61
- Xiang, B., 1998. *Institutional factors influencing China's accounting reforms and standards. Accounting Horizons* 12, 105}119.

LAMPIRAN 1

KUESIONER

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR PEMERINTAH
DALAM MENEMUKAN *FRAUD* (STUDI KASUS DI BPK PERWAKILAN**



PROVINSI SULAWESI UTARA)

Disusun oleh:

Muhammad Rafid Fadhilla Hidayat

19312118

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

LAMPIRAN 1 KUESIONAR PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Sdr/I Responden Penelitian

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Perkenalkan saya Muhammad Rafid Fadhilla Hidayat, mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi FBE UII sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Menemukan Fraud**"

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Muhammad Rafid Fadhilla Hidayat

Nim: 19312118

Dosen Pembimbing: Muamar Nur Kholid, S.E., M.Ak., Ak., CA

Fakultas / Jurusan: Ekonomi / Akuntansi

Sehubung dengan hal tersebut, saya sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Saudara untuk meluangkan waktunya sejenak untuk mengisi beberapa pernyataan pada kuesioner ini. Seluruh data dan informasi yang Anda berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Terimakasih atas kesediaan dan waktu yang telah Anda luangkan

Wassalamu'alaikum Wr. W

KUESIONER PENELITIAN

Profile Responden

1. Nama:
2. Usia:
3. Jenis Kelamin:
 - L
 - P
4. Nama Instansi:
5. Pendidikan Formal:
 - D3
 - S1
 - S2
 - S3
6. Lama Masa Kerja Sebagai Auditor
 - <1 Tahun
 - 1 – 5 Tahun
 - 6 – 10 Tahun
 - >10 Tahun

- 1: Sangat Tidak Setuju 4: Setuju
- 2: Tidak Setuju 5: Sangat Setuju
- 3: Netral

Pengalaman Kerja

1. Pengalaman saya sebagai auditor meningkat seiring dengan frekuensi penugasan.
2. Pengalaman saya sebagai auditor berdampak langsung pada keputusan yang diambil.
3. Pengalaman saya sebagai auditor membantu saya dalam menganalisis permasalahan.
4. Pengalaman praktik dan eksposur yang luas sebagai auditor, meningkatkan keterampilan dan kebijaksanaan saya dalam mengatasi permasalahan.

Skeptisme

1. Saya cenderung tidak menerima informasi begitu saja, tetapi juga melakukan penaksiran dengan melibatkan analisis dan evaluasi yang mendalam.
2. Pikiran saya selalu mempertanyakan (*questioning mind*) keabsahan bukti audit yang saya terima untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam proses audit benar dan dapat dipercaya.
3. Saya selalu mencari bukti yang bertentangan atau bukti audit yang menimbulkan pertanyaan mengenai keandalan dokumen.
4. Saya selalu responsif terhadap pertanyaan dan informasi yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait.

5. Saya tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang tersajikan secara kasat mata. Saya cenderung untuk mengeksplorasi lebih lanjut dan mencari bukti yang mendukung atau menentang informasi yang ada.
6. Saya berkomitmen untuk terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup untuk melaksanakan pekerjaan sesuai standar.

Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

1. Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit meskipun saya memiliki hubungan jangka panjang dengan klien.
2. Saya tidak memerlukan peninjauan oleh auditor lain untuk mengevaluasi prosedur audit saya, karena tidak bermanfaat bagi saya.
3. Selain memberikan jasa audit pada badan pemeriksa keuangan, saya juga dapat memberikan jasa lain kepada klien yang sama.
4. Saya percaya bahwa independensi auditor dapat dikompromikan jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan badan pemeriksa keuangan.

LAMPIRAN 2 TABULASI

PK1	PK2	PK3	PK4	SK1	SK2	SK3	SK4	SK5	SK6	KF1	KF2	KF3	KF4
5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4
4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4
5	4	4	5	4	4	3	4	5	4	3	3	4	3
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4
4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3

PK1	PK2	PK3	PK4	SK1	SK2	SK3	SK4	SK5	SK6	KF1	KF2	KF3	KF4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4
4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5
5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	3	4	4
5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4
4	5	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

PK1	PK2	PK3	PK4	SK1	SK2	SK3	SK4	SK5	SK6	KF1	KF2	KF3	KF4
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	3	4	4
5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4
5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4
5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3
3	5	4	4	5	5	5	5	5	5	3	3	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4

PK1	PK2	PK3	PK4	SK1	SK2	SK3	SK4	SK5	SK6	KF1	KF2	KF3	KF4
5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	4	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5
4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4
4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4

PK1	PK2	PK3	PK4	SK1	SK2	SK3	SK4	SK5	SK6	KF1	KF2	KF3	KF4
5	5	5	5	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4
5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3
5	5	5	5	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4
5	5	5	5	5	5	1	3	3	5	4	4	4	4
4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5

PK1	PK2	PK3	PK4	SK1	SK2	SK3	SK4	SK5	SK6	KF1	KF2	KF3	KF4
5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4

LAMPIRAN 3 DATA RESPONDEN

Usia	Jenis Kelamin	Nama Instansi	Pendidikan Formal	Lama Masa Kerja Sebagai Auditor
50	Laki-laki	BPK	S3	>10 Tahun
30	Laki-laki	BPK RI	S1	1-5 Tahun
32	Laki-laki	BPK Perwakilan Sulawesi Utara	S2	1-5 Tahun
29	Laki-laki	BPK-RI	S1	1-5 Tahun
24	Perempuan	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	<1 Tahun
28	Laki-laki	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
43	Laki-laki	BPK Sulut	S2	>10 Tahun
31	Laki-laki	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
29	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
32	Laki-laki	BPK RI	S1	1-5 Tahun
29	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	1-5 Tahun
26	Perempuan	BPK	S1	<1 Tahun
35	Laki-laki	BPK RI	S2	6-10 Tahun
44 tahun	Perempuan	BPK Perwakilan Prov.Sulawesi Utara	S2	>10 Tahun
39	Laki-laki	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S2	>10 Tahun
26	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	<1 Tahun
51	Laki-laki	BPK-RI	S1	6-10 Tahun
33	Perempuan	BPK Sulut	S1	1-5 Tahun
35	Laki-laki	BPK	S1	1-5 Tahun

25	Perempuan	BPK	S1	<1 Tahun
28	Laki-laki	BPK	S2	<1 Tahun
26	Laki-laki	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
40 an	Perempuan	BPK Perw. Sulut	S2	>10 Tahun
35	Laki-laki	BPK	S1	<1 Tahun
35	Laki-laki	BPK	S2	1-5 Tahun
31	Perempuan	BPK RI	S2	6-10 Tahun
41	Laki-laki	BPK Perwakilan Prov. Sulawesi Utara	S1	>10 Tahun
30	Perempuan	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
27	Laki-laki	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
27	Laki-laki	BPK	S1	<1 Tahun
28	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
26	Laki-laki	BPK Perwakilan Sulawesi Utara	S1	<1 Tahun
30	Laki-laki	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
29	Laki-laki	BPK RI	S1	1-5 Tahun
34	Perempuan	BPK	S1	1-5 Tahun
34	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	1-5 Tahun
28	Laki-laki	BPK RI	S1	1-5 Tahun
34	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia	S1	<1 Tahun
29	Perempuan	BPK	S1	<1 Tahun
27	Perempuan	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	<1 Tahun
29	Perempuan	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	1-5 Tahun
28 Tahun	Perempuan	BPK Perwakilan Sulawesi Utara	S2	1-5 Tahun
26	Perempuan	BPK Perwakilan Sulawesi	S1	1-5

	n	Utara		Tahun
27	Laki-laki	BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
27	Laki-laki	BPK Perwakilan Sulawesi Utara	S1	<1 Tahun
40	Laki-laki	BPK Pwk sulut	S2	>10 Tahun
34	Laki-laki	BPK	S1	>10 Tahun
33 Tahun	Perempuan	BPK Perwakilan Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
31	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	<1 Tahun
29	Perempuan	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	1-5 Tahun
30	Laki-laki	BPK	S1	<1 Tahun
31	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	1-5 Tahun
29	Perempuan	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
29 tahun	Perempuan	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S2	1-5 Tahun
27	Perempuan	BPK RI Pwk. Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
33	Laki-laki	BPK	S1	1-5 Tahun
26	Laki-laki	BPK RI	S1	<1 Tahun
34	Laki-laki	BPK RI	S1	6-10 Tahun
36	Perempuan	BPK Perwakilan Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
34 Tahun	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	<1 Tahun
31	Laki-laki	BPK	S1	<1 Tahun
27	Perempuan	BPK	S1	1-5 Tahun
41	Perempuan	BPK	S1	>10 Tahun
38	Laki-laki	BPK	S2	>10 Tahun
28	Perempuan	BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S2	<1 Tahun
27	Perempuan	Badan Pemeriksa Keuangan RI	S1	<1 Tahun
27	Perempuan	Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sulawesi	S1	1-5 Tahun

		Utara		
26 tahun	Perempuan	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	<1 Tahun
38	Perempuan	BPK	S2	>10 Tahun
41	Perempuan	BPK	S1	>10 Tahun
32	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	<1 Tahun
29	Laki-laki	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
53	Laki-laki	BPK RI	S2	>10 Tahun
36	Laki-laki	BPK Sulut	S2	6-10 Tahun
29	Laki-laki	BPK RI	S1	1-5 Tahun
32	Laki-laki	BPK Perwakilan Sulawesi Utara	S1	<1 Tahun
34	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	>10 Tahun
34 Tahun	Perempuan	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
31	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	6-10 Tahun
26	Perempuan	BPK	S1	1-5 Tahun
30	Perempuan	BPK RI	S1	1-5 Tahun
36	Laki-laki	BPK Sulut	S2	6-10 Tahun
27	Perempuan	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	<1 Tahun
29	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	1-5 Tahun
31	Laki-laki	BPK Perwakilan Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
28	Perempuan	BPK	S2	1-5 Tahun
29	Perempuan	BPK	S1	<1 Tahun
34	Laki-laki	BPK Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
34	Laki-laki	BPK RI	S2	1-5 Tahun
30	Perempuan	Badan Pemeriksa Keuangan	S1	1-5

	n			Tahun
30	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan	S2	1-5 Tahun
27 tahun	Laki-laki	Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	<1 Tahun
28	Perempuan	badan pemeriksa keuangan	S1	1-5 Tahun
27 tahun	Perempuan	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
28	Laki-laki	BPK	S1	1-5 Tahun
32	Perempuan	BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
28	Perempuan	BPK RI	S1	1-5 Tahun
27	Perempuan	BPK Sulut	S2	1-5 Tahun
29	Perempuan	BPK Perwakilan Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
27	Perempuan	BPK Sulawesi Utara	S1	1-5 Tahun
27	Laki-laki	BADAN PEMERIKSA KEUANGAN	S1	1-5 Tahun
27	Laki-laki	BPK SULUT	S1	1-5 Tahun
28	Perempuan	BPK	S1	1-5 Tahun
36	Perempuan	BPK sulut	S2	>10 Tahun
26	Laki-laki	BPK	S1	1-5 Tahun
30	Laki-laki	BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	S2	1-5 Tahun

